

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara dalam menumbuh kembangkan potensi dan skill siswa agar menjadi generasi masa depan dan mampu menghadapi segala tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai generasi penerus, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh potensi untuk melakukan gerakan pembaharuan bagi kemajuan bangsa dan negara selanjutnya. Gerakan ini bisa tercapai apabila siswa tidak terjebak dengan pengaruh modernitas yang membawa perubahan sehingga dapat mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.¹

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruk suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional lembaga pendidikan islam memiliki tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam rangka mewujudkan asumsi diatas. Secara ideal, pendidikan islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 7.

menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indra. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan nilai-nilai, baik secara individu ataupun berkelompok serta senantiasa memberikan motivasi bagi menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan *Allah SWT*, dengan sesama manusia ataupun dengan alam.

Sehingga Pendidikan Islam telah mencapai semua prinsip tujuan pendidikan. Tujuan akhir Pendidikan Islam tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja akan tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Hal ini berkaitan bahwa pendidikan islam berkaitan dengan konsep agama, konsep manusiawi, konsep ilmu, konsep keputusan, konsep keadilan , konsep amal serta konsep perguruan tinggi. Sehingga dengan memadukan konsep-konsep inilah manusia mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Pendidikan nasional tidak hanya diarahkan untuk melahirkan generasi cerdas. Tetapi juga generasi yang memiliki kepribadian yang religius atau generasi yang berkarakter. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir : cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan refleksi. Yang berasal dari olah hati : jujur, beriman dan bertaqwa, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

² Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Citadan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 8-9.

Yang berasal dari olah raga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdayatahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, dan ceria. Yang terakhir yang berasal dari olah rasa : peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling toleransi, saling membantu, mengutamakan kepentingan orang lain, kerja keras,ulet dan gigih.³

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁴

Uraian di atas menjelaskan adanya hubungan antara tujuan pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional. Dalam hal ini karakter religius merupakan bagian dari pembentukan pendidikan karakter siswa. Selain itu, salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, dimana nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan pada anak sejak masih kecil. Karena, nilai religius menjadi landasan utama setiap orang untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah. Oleh sebab itu nilai religius diterapkan sejak siswa masih kecil agar siswa terbiasa bersikap dan kepribadian yang baik.

³ Damiyati Zuhdi, Ed,*Model Pendidikan Karakter:Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*,(Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 24.

⁴ Deni Damayanti,*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Araska, 2014), hlm.9-10.

Nilai-nilai karakter meliputi lima aspek diantaranya yaitu hubungan manusia dengan TuhanNya, hubungan manusia dengan manusia itu sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan bangsa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil hubungan manusia dengan TuhanNya sebagai landasan, jadi semua fikiran, perkataan, maupun tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan begitu, siswa yang mempunyai karakter religius akan melakukan segala sesuatu berlandaskan dengan aturan - aturan agama yang berlaku.

Membentuk karakter pada anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai Individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara seponatan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak selalu melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan jika hal itu sangat melekat pada diri anak maka akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang disimpan dalam memori jangka panjang adalah hal yang baik, maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Namun,

apabila yang masuk ke dalam memori jangka panjang adalah sesuatu buruk, maka akan menghasilkan hal yang buruk juga.

Anak akan melakukan berbagai hal baik ataupun buruk diawali dari proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian melakukan kembali menjadi tingkah laku sesuai dengan apa yang diingatnya.⁵ Anak usia SD / MI atau SMP/MTs sangat membutuhkan peran orang tua dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada usia anak-anak menuju remaja, pengetahuan mereka semakin hari semakin meningkat, namun kesadaran mereka belum cukup ada. Oleh karena itu lebih ditunjukkan pada pemahaman pengetahuan dan nilai kepedulian terhadap sesama.⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa di nilai sama dengan mata pelajaran lainnya. Karena pendidikan karakter merupakan pengembangan sikap, nilai, dan pembiasaan. Namun, guru tetap bisa mengamati perkembangan karakter siswa. Penilaiannya bisa menggunakan ukuran yang berbed-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal yang paling utama adalah lingkungan sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikannya.

Hasil dari penerapan pendidikan karakter tidak dapat dilihat secara langsung. Semua itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dan juga membutuhkan contoh dari semua pihak antara lain pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Serta harus ada hubungan yang baik antara

⁵Agus Zeanul Fitri,*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*,(Yogjakarta: Arruzz Media,2012),hlm.20.

⁶Deni damayanti,*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Araska, 2014), hlm.19.

sekolah dengan orang tua, karena hal tersebut merupakan salah satu cara yang mampu memperkuat pendidikan karakter. Jika kerja sama antara sekolah dengan orang tua sudah berjalan baik, hasilnya diharapkan akan lebih positif.⁷

MIM 3 Ngunut Ponorogo adalah madrasah yang selalu berusaha membentuk karakter siswa, utamanya dalam karakter religius. Sehingga segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari karakter religius. Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan diantaranya yaitu muhadharah, kaligrafi, melukis, Hizbul Wathan, bulu tangkis, futsal dan Tapak Suci.

Penelitian ini akan mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler muhadharah yang dilaksanakan di MIM 3 Ngunut serta pengembangan karakter religius dari pelaksanaan muhadharah tersebut. Ekstrakurikuler Muhadharah menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alat komunikasi secara langsung yang fundamental. Potensi berbicara seseorang dapat mewujudkan kesuksesan. Berbicara adalah daya untuk menyatukan kelompok-kelompok sosial. Latihan Muhadharah dilaksanakan 3 bulan sekali secara bersama-sama dan 1 bulan sekali untuk setiap kelas. Tehnik untuk melatih siswa dalam bermuhadharah sangat sederhana. Siswa sering dilihatkan video tentang berpidato selain itu guru selalu memberikan contoh langsung ke siswa bagaimana cara berpidato yang baik dan bagus. Siswa-siswi di MIM 3 Ngunut tidak hanya dilatih berpidato saja akan tetapi juga diajari bagaimana cara membuat rencana untuk berpidato. Cara melatihnya guru hanya memberikan contoh-contoh dari

⁷*Ibid.* hlm.39-40.

materi pelajaran yang sudah mereka pelajari, selanjutnya siswa disuruh mengembangkan sendiri dan juga dibantu oleh orang tua ataupun saudaranya. Pelaksanaan latihan muhadharah ini tidak hanya dilaksanakan di dalam ruangan akan tetapi juga diluar ruangan, seperti halaman sekolah, teras maupun ditaman sekolah. Sehingga dengan teknik yang diterapkan di MIM 3 Ngunut ini dapat menumbuhkan karakter religius seperti Kedisiplinan, Bertanggungjawab, Kemandirian dan Percaya diri.

Selain usaha yang dilakukan madrasah namun tetap harus didukung juga oleh peranan dari orang tua. Orang tua sebagai sumber contoh anaknya maka harus memberikan contoh yang baik pada anaknya. Karena karakter religius akan terwujud apabila terjadi koordinasi yang baik antara pihak madrasah, baik guru, kepala madrasah, maupun tenaga kependidikan lainnya.

MIM 3 Ngunut tercatat banyak menjuarai berbagai lomba pidato di tingkat SD/MI/Sederajat di setiap tahunnya, bahkan perlombaan sampai ke tingkat provinsi. Hal ini menarik untuk diteliti karena selain siswa banyak mendapatkan penghargaan apakah mereka juga menerapkan pembinaan akhlak yang islami dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadharah ini. Dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul tentang **“Pengembangan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ektrakurikuler Muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini hanya difokuskan pada Pengembangan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo dan solusinya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo.
2. Untuk mengetahui karakter siswa yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo dan solusinya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang proporsional antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah Pengembangan Karakter Religius Berbasis Ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta karya yang sangat berharga dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

b. Bagi Almamater

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah khasanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam yang nantinya akan terjun sebagai tenaga-tenaga pendidik, serta sebagai tambahan referensi kepustakaan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

c. Bagi MIM 3 Ngunut Ponorogo

1). Bagi Siswa

Siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif, khususnya dalam pembentukan karakter siswa berbasis ekstrakurikuler.

2). Bagi Guru

Ikut serta memberi masukan dalam pembelajaran dan dalam memecahkan problematika pembelajaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler.

d. Bagi Masyarakat

Bermanfaat sebagai bahan pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Serta masukan pengembangan keilmuan bagi pembangunan bangsa dan negara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka peneliti menggunakan pembahasan sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, merupakan pola dasar yang melandasi keseluruhan kegiatan penelitian, yang meliputi, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berfungsi menjelaskan teori tentang pengembangan, teori tentang karakter religius, teori tentang karakter dan pendidikan karakter, teori tentang kegiatan

ekstrakurikuler dan muhadhoroh. Kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengetahui sisi mana yang telah terungkap dan sisi mana yang belum terungkap. Hal demikian akan memudahkan peneliti menentukan fokus yang akan diteliti, dan yang belum dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait pengembangan karakter religius berbasis ekstrakurikuler.

Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini berfungsi menjelaskan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik validasi data.

Bab empat adalah pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berfungsi membahas tentang profil lokasi penelitian, paparan temuan penelitian, yang terdiri dari data-data yang mencangkup pengembangan karakter religius berbasis kegiatan ekstrakurikuler di MIM 3 Ngunut Ponorogo dan hasil pengembangannya, analisi pembahasan hasil penelitian tentang pengembangan karakter religius berbasis kegiatan ekstrakurikuler di MIM 3 Ngunut Ponorogo dan hasil pengembangannya.

Bab lima adalah penutup. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi, yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan, yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran kepada pihak yang terkait.